

# KONSELING INDIVIDU PADA SANTRI KORBAN *BROKEN HOME* DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUTRI UTARA BLOKAGUNG BANYUWANGI

**Atsna Af'idatussa'adah**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi Islam, Instiyut Agama Islam Darussalam Blokagung  
e-mail: [atsnaafidatus@gmail.com](mailto:atsnaafidatus@gmail.com)

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik konseling individu yang digunakan untuk menangani santri korban *broken home* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi dan bagaimana perkembangan kondisi santri korban *broken home* setelah dilakukannya layanan konseling individu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dokumentasi menunjukkan bahwa (1) ada 11 teknik konseling individu yang digunakan oleh konselor dalam menangani santri korban *broken home*, (2) setelah dilakukannya konseling individu tersebut terdapat perkembangan kondisi terkait psikologi anak, prestasi anak, dan perilaku anak.

**Kata Kunci:** Konseling Individu, Santri *Broken Home*.

## **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the individual counseling techniques used to deal with students who were victims of a broken home at the Darussalam Islamic boarding school, north of blokagung banyuwangi and how the condition of students who were victims of a broken home developed after individual counseling services werw carried out. This study uses descriptive qualitative methods and data collection techniques used are interviews, observatio, and documentation. The results of research conducted through interviews, observation, and documentation methods show that (1) there are 11 individual counseling techniques used by counselors in dealing with students who are victims of broken homes, (2) after individual counseling there is a development of conditions related to child psychology, achievement children, and child behavior.*

**Keywords:** *Individual counseling, Broken Home Santri.*

## PENDAHULUAN

Setiap orang yang menikah pasti mempunyai keluarga, anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Tugas orang tua yaitu mengurus dan mendidik anaknya dengan baik, karena anak merupakan titipan dari Allah yang harus dijaga, dirawat, dan diperhatikan agar anak dapat tumbuh kembang dengan optimal.

Perkembangan anak yang optimal sangat di pengaruhi oleh kondisi keluarga baik dalam kondisi keluarga bahagia ataupun retak. Keluarga bahagia dapat terwujud apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman, rasa kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggotanya. Akan tetapi, pada kehidupan keluarga pasti ada suatu perselisihan atau konflik antar anggota keluarga. Bermunculannya konflik-konflik dalam keluarga akan menimbulkan pertengkaran dalam keluarga, hilangnya rasa nyaman dalam keluarga, hubungan yang renggang, kurangnya ada perhatian, ketegangan dalam keluarga sehingga menumbuhkan rasa cemas. Kondisi keluarga yang seperti ini akan memicu terjadinya keretakan dalam keluarga atau yang biasa disebut dengan istilah *broken home*.

*Broken home* diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak, seperti anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju

kedewasaan.<sup>1</sup> Broken home atau sebuah keluarga yang sudah tidak memiliki keharmonisan pada rumah tangga yang akhirnya berdampak pada anak-anak.<sup>2</sup>

Santri merupakan sebutan untuk orang yang mengaji atau mendalami ilmu agama di pondok pesantren. Terdiri dari anak-anak, remaja bahkan dewasa. Santri remaja yang rentan mendapat masalah karena kondisi yang masih sangat labil. Hal ini berarti dalam usia santri terutama permasalahan semakin kompleks dan mereka memerlukan bantuan untuk mengatasi masalah tersebut. Berbagai masalah yang muncul seperti, permasalahan keluarga, permasalahan sosial, pribadi, belajar, karier, maupun permasalahan keagamaan. Seperti halnya yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi.

Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan, dengan meneliti dokumen dari sekretaris pondok pesantren bahwa rekap santri yang menetap di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara yang santrinya berjumlah 1.917 santri. Santri yang menetap berasal dari berbagai daerah dan tidak menutup kemungkinan juga berasal dari berbagai kondisi keluarga. Dan data dokumen yang peneliti dapat dari seluruh kepala asrama Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara bahwa terdapat kurang lebih 70 santri yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*, dan penelitian ini memfokuskan pada 3 santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara yang berasal dari keluarga *broken home* dan memiliki kepribadian santri yang negatif saat berada di pondok pesantren. Seperti, melanggar peraturan-peraturan pondok, suka berbohong, mencurangi santri lain bahkan menyendiri serta mudah stres. Dalam hal ini keluarga tidak dapat berperan secara maksimal untuk membantu mengatasi

---

<sup>1</sup> Elizabeth B Haurlock, *Perkembangan Anak jilid 2*; Edisi Enam, (Jakarta: Erlangga, 2000), 217.

<sup>2</sup> Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Agama, 1997), 10.

permasalahan santri tersebut. Maka dari itu pihak dari pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membantu santri mengatasi masalah mereka. Selain pengasuh, pengurus pondok yang juga ikut serta bertanggung jawab atas kehidupan santri di pondok dan mereka yang lebih dekat dengan santri disini memiliki peran penting dalam membantu para santri untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara mendekati santri tersebut dan juga beri rasa nyaman kepadanya sehingga mereka memberi rasa kepercayaan kepada pengurus dan mereka dapat mencurahkan masalah yang menjadi bebannya. salah satunya tindakan ini dianggap sebagai layanan konseling individu. Konseling individu dalam hal ini merupakan layanan yang tepat diberikan kepada santri yang mengalami masalah pribadi, Dalam hal ini pengurus yang menjadi konselor tradisional dan santri yang mempunyai latar belakang keluarga *broken home* yang menjadi konseli.

## **LANDASAN TEORI**

### **Tinjauan Tentang Konseling Individu**

Konseling individu adalah suatu layanan berupa dialog tatap muka antara konselor dan klien untuk memecahkan berbagai masalah dan mengembangkan segenap potensi yang ada.<sup>3</sup> Layanan konseling individu terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan klien untuk tujuan konseling. Layanan konseling individu merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling yang sering dilakukan antara peserta didik (klien) dengan konselor dan mendapat layanan langsung tatap muka dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang diderita peserta didik.

---

<sup>3</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 101.

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap diri sendiri, membantu dalam mengoreksi persepsi terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan pada tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.<sup>4</sup>

### **Tinjauan Tentang Santri *Broken Home***

Santri adalah orang yang belajar menempuh ilmu agama islam dengan sungguh-sungguh dan pergi ke tempat yang jauh dari keluarga dan menetap disana seperti pesantren, asrama dan sebagainya. Pondok Pesantren disini adalah suatu tempat tinggal yang dijadikan madrasah atau asrama untuk tempat mengaji dan belajar memperdalam agama islam.<sup>5</sup> Dari banyaknya santri yang menempati di pondok pesantren mereka memiliki masalah pribadi yang berbeda-beda seperti, masalah bergaul dengan teman, tidak betah di pondok (*krasan*), susah hafalan, bahkan masalah keluarga. salah satu masalah keluarga yang berpengaruh pada masa belajar santri di pondok pesantren yaitu *broken home*.

Secara etimologis *broken home* diartikan sebagai keluarga retak. Jadi keluarga *broken home* adalah kondisi keluarga yang mengalami ketidak harmonisan, sering terjadinya perbedaan pendapat antara anggota keluarga sehingga menyebabkan pertengkaran bahkan sampai berakhir pada perceraian.

Dapat kita tarik kesimpulan, santri *broken home* adalah santri yang berasal dari keluarga yang tidak utuh, dimana salah satu ayah atau ibunya telah meninggal, ayah atau ibunya berada jauh, kurangnya komunikasi keluarga, ataupun adanya pertengkaran dalam keluarga. dalam hal ini orang tua tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai mana

---

<sup>4</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), 24.

<sup>5</sup> Nur Cholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: paradigmadina, 1997), 20.

yang sebenarnya sehingga akan memberikan pengaruh yang tidak baik bagi anak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode deskriptif kualitatif ini berguna dalam mengumpulkan informasi yang faktual mengenai Konseling Individu Pada Santri Korban *Broken Home* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi. Proses penentuan informan atau subyek penelitian dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, Dalam penelitian ini yang direncanakan akan dijadikan sebagai informan atau subjek penelitian adalah Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi.

## **HASIL**

Temuan penelitian yang didapat di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara yang berisi tentang teknik-teknik konseling individu pada santri korban *broken home* dan perkembangan kondisi santri setelah dilakukannya layanan konseling pada santri *broken home*.

### **Teknik-teknik konseling individu.**

Berdasarkan analisis data tentang teknik konseling individu bahwa pengurus asrama sebagai konselor dalam layanan konseling tersebut melakukan beberapa teknik konseling individu yaitu, *attending*, empati, ekspresi, teknik eksplorasi,kehangatan, dorongan minimal, mengarahkan, konfrontasi, diam, memberi nasihat, dan memberi informasi.

## **Perkembangan kondisi santri setelah dilakukan layanan konseling individu**

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan tentang perkembangan kondisi santri setelah dilakukan layanan konseling individu bahwa setelah dilakukannya layanan konseling individu oleh seorang pengurus kepada santri *broken home* menghasilkan perkembangan baik bagi psikologis santri, prestasi santri dan bagi perilaku santri.

## **DISKUSI**

Berdasarkan temuan hasil peneliti dalam bentuk wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dilakukan analisis data temuan hasil penelitian akan dilakukan pembahasan. Agar lebih terperinci dan terurai, maka pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

### **1. Teknik Konseling Individu Pada Santri Korban *Broken Home* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi**

Untuk melaksanakan konseling individu pemahaman seorang konselor terhadap teknik-teknik konseling merupakan suatu kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling. Seorang konselor yang efektif harus mampu merespon klien secara baik dan benar sesuai keadaan klien saat itu. Adapun teknik-teknik konseling sebagai berikut:

#### **a. Perilaku *attending***

Perilaku *attending* merupakan perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, basa badan, dan bahasa lisan. Jadi teknik pertama yang dilakukan oleh pengurus asrama kepada anak korban broken home yang memiliki perilaku negatif dipondok pesantren yaitu perilaku *attending* dimana seorang

pengurus menghampiri santri tersebut untuk melakukan pendekatan agar tumbur rasa nyaman pada diri santri dengan begitu akan mempermudah proses konseling.

b. Empati

Empati merupakan kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan oleh klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending* dengan kata lain, tanpa perilaku *attending* tidak akan ada empati.

c. Refleksi

Keterampilan konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverba.<sup>6</sup>

Terkadang seorang pengurus juga perlu melakukan teknik refleksi ini kepada santri *broken* sebab sering santri tersebut tidak menyadari akan perasaan, pikiran, dan pengalamannya yang mungkin menguntungkan atau merugikannya. Akan tetapi pengurus juga bukan konselor yang profesional atau terlatih, jadi yang bisa melakukan teknik ini memang pengurus yang memiliki kemampuan refleksi seperti kedua pengurus yang telah saya wawancarai.

d. Teknik eksplorasi

Teknik eksplorasi adalah suatu keterampilan untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Teknik ini memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, atau terancam.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individu*,.....162

<sup>7</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individu*,.....163

Setelah melakukan obrolan dengan kedua pengurus asrama, bahwa untuk mencapai tujuan dalam penanganan santri *broken* tersebut maka seorang pengurus perlu menelusuri atau menggali perasaan yang disimpan, menggali pengalaman-pengalaman yang telah dilalui, dan pendapat yang ada dalam pikiran santri tersebut. Karena terkadang seberapa besar tingkat kenyamanan yang terhubung tidak bisa menjamin santri tersebut dapat mengungkapkan secara *gambang* kepada pengurus.

e. Kehangatan (*Warmht*)

Untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan, dan pengalamannya, seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya dan menyatakan secara sederhana sehingga mudah difahami oleh klien.<sup>8</sup>

Hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan informan bahwa seorang pengurus dalam memberi kehangatan tidak hanya dengan cara menangkap pesan utama dan menyampaikan kembali kepada santri *broken*, akan tetapi terkadang pengurus juga memberi kehangatan yang berupa sentuhan, seperti memeluknya.

f. Dorongan minimal

Dalam proses konseling konselor harus mengupayakan agar klien selalu terlibat dalam pembicaraan.<sup>9</sup>

Pengurus asrama yang telah saya wawancarai menyatakan bahwa setiap obrolan sering sekali adanya kata oh, ya, lalu, terus. Kata itu memang sering digunakan ketika menurut pengurus apa yang diceritakan santri tersebut belum selesai atau seperti cerita

---

<sup>8</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individu*,.....164

<sup>9</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individu*,.....166

yang terputus. Dengan adanya kata tersebut maka santri tersebut akan mudah terpancing agar pembicaraan mencapai tujuan.

g. Mengarahkan (*directing*)

Untuk mengajak klien berpartisipasi penuh di dalam proses konseling, perlu ada ajakan dan arahan dari konselor.<sup>10</sup>

Sebagaimana yang sudah pengurus nyatakan bahwa dalam pembicaraan terkadang pengurus menyuruh klien untuk berkhayal atau melakukan sesuatu. terkadang seseorang membutuhkan arahan dari orang lain karena faktor emosional yang tinggi atau tingkat konsentrasi yang rendah.

h. Konfrontasi

Suatu teknik yang menantang klien untuk melihat adanya inkonsisten (tidak konsisten) antara perkataan dengan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengurus menyatakan bahwa terkadang apa yang dikatan dengan bahasa badan tidak sesuai. maka dari itu pengurus juga harus peka terhadap perkataan dan gerak gerik pada santri *broken*. Sebab ketika mereka merasa diberi perhatian terkadang ada yang mencoba mencari perhatian lebih dengan tidak berkata yang jujur. Akan tetapi ada juga yang mencoba menutupi kebenarannya, seperti halnya berkata baik-baik saja akan tetapi raut wajah menandakan kesedihan.

---

<sup>10</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individu*,.....166

<sup>11</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individu*,.....169

i. Diam

Diam dalam konseling bisa dijadikan suatu teknik. Dalam konseling diam bukan berarti tidak ada komunikasi tetapi tetap ada yaitu melalui perilaku nonverbal. Yang paling ideal diam itu paling tinggi 5 – 10 detik dan selebihnya dapat diganti dengan dorongan minimal.<sup>12</sup>

Pengurus menyatakan bahwa untuk menceritakan problem-problem yang terjadi pada keluarga santri tersebut memang sering saat pembicaraan berlangsung tiba-tiba membutuhkan waktu untuk diam dikarenakan butuhnya waktu untuk berfikir atau karena tersentuhnya perasaan santri tersebut.

j. Memberi nasihat

Pemberian nasihat lebih baik dilakukan ketika klien memintanya. Walaupun demikian, konselor harus tetap mempertimbangkannya, apakah pantas atau tidak untuk memberi nasihat.<sup>13</sup>

Dalam wawancara pengurus memaparkan bahwa pemberian nasihat pada santri *broken* itu sudah pasti dilakukan dimana ketika seorang santri tersebut memang tepat untuk dinasihati.

k. Memberi informasi

Teknik pemberian informasi sama halnya dengan teknik pemberian nasihat. Apabila konselor tidak mengetahui informasi yang diminta oleh klien maka konselor harus jujur mengatakan tidak mengetahuinya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individu*,.....170

<sup>13</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individu*,.....170

<sup>14</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individu*,.....172

Hasil dari wawancara yang dilakukan pengurus memaparkan bahwa pemberian informasi ini dilakukan kalau memang santri tersebut membutuhkan. Seperti halnya ketika mereka membutuhkan informasi tentang suatu unit sekolah maka teknik memberi informasi ini akan dilakukan.

2. Perkembangan kondisi pada anak santri korban broken home setelah dilakukannya layanan konseling individu di pondok pesantren Darussalam putri utara Blokagung Banyuwangi

Keluarga broken tidak selalu berdampak negatif pada santri, ada juga yang berdampak positif dimana santri tersebut semakin berfikir lebih dewasa. Dengan adanya penanganan yang dilakukan oleh pengurus asrama terkait dampak negatif yang dialami oleh santri maka menghasilkan perkembangan baik pada santri tersebut.

- a. Perkembangan psikologis

Keadaan psikologi anak yang berasal dari keluarga *broken home* pada umumnya mengalami tekanan berupa stres akibat keluarganya yang tidak harmonis. Santri yang mengalami dampak ini membutuhkan penanganan untuk mengati dampak tersebut agar terdapat perkembangan baik pada psikologisnya.

Dengan adanya konseling individu yang diterapkan oleh pengurus asrama bahwa terdapat perkembangan yang baik pada psikologis santri. dimana santri broken yang mengalami tekanan pada psikologisnya menjadi lebih baik, santri tersebut dapat mengontrol emosinya, tidak penakut, dan dapat berinteraksi dengan teman yang lain.

- b. Perkembangan prestasi anak

Hilangnya sumber motivasi pada santri yang disebabkan oleh keretakan dalam keluarga itu sangat mempengaruhi pada

prestasi santri itu sendiri. Seperti kurang perhatiannya orang tua terhadap tingkat belajar anak, tidak peduli terhadap pencapaian prestasi anak sehingga menyebabkan anak merasa bahwa buat apa dia belajar.

Dengan adanya konseling individu yang diterapkan oleh pengurus asrama itu akan menimbulkan rasa diberi motivasi, diberi perhatian sehingga santri tersebut merasa masih ada yang memperhatikannya, memotivasinya, dengan begitu terdapat perkembangan baik pada prestasi anak. Seperti rajin belajar, rajin berangkat sekolah, dan selalu mengikuti setiap kegiatan diasrama.

c. Perkembangan bagi perilaku anak

Keluarga memiliki peran penting untuk mendidik perilaku anak diantaranya yaitu mengajarkan anak bagaimana berinteraksi sosial dan berperilaku dengan baik. Dengan ketidak harmonisan keluarga akan menyebabkan dampak perilaku negatif pada anak.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang Teknik Konseling Individu Pada Santri Korban *Broken Home* Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: Teknik konseling yang diterapkan oleh pengurus kepada santri korban *broken home* di pondok pesantren Darussalam putri utara blokagung banyuwangi. Dalam penanganan santri korban *broken home* teknik yang digunakan oleh pengurus menyesuaikan dengan kebutuhan penanganan. Beberapa teknik konseling individu yang telah digunakan oleh pengurus pondok pesantren Darussalam terhadap penanganan santri

korban *broken home* adalah perilaku *attending*, empati, refleksi, teknik eksplorasi, kehangatan, dorongan minimal, mengarahkan, konfrontasi, diam, memberi nasihat, memberi informasi.

Adanya penanganan konseling individu yang dilakukan oleh konselor yaitu pengurus maka terdapat perkembangan baik pada psikologis, prestasi belajar, dan perilaku santri *broken* tersebut, seperti lebih rajin dalam mengikuti kegiatan diasrama, rajin sekolah, rajin hafalan, lebih percaya diri dalam bergaul dengan teman, lebih mudah dinasihati oleh pengurus, dan lain sebagainya. Maka dari itu pendampingan atau pengasuhan dari pengurus sangatlah penting bagi seorang santri, karena pengurus sebagai pengganti orang tua yang bertanggung jawab santri di pondok pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Agama, 1997)
- Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001)
- Elizabeth B Haurlock, *Perkembangan Anak jilid 2; Edisi Enam*, (Jakarta: Erlangga, 2000)
- Nur Cholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: paradigmadina, 1997)
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2016)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015)

Sugiyono, *Metode Penyusunan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2011)

Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2010)

Tidjan SU. dkk, *Bimbingan dan konseling sekolah*, (Yogyakarta: UPP IKPIP, 1993)

Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1992)